

Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA Berdasarkan Gender

Maratus Khasanah¹, Risky Esti Utami², Rasiman³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang

¹maratusk98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA berdasarkan gender pada materi trigonometri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas XI SMA Takhasus Alquran tahun ajaran 2019/2020 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi sehingga semua kegiatan dapat terekam dengan baik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan cenderung belum mampu mengidentifikasi sifat-sifat atau konsep. Selain itu, untuk siswa perempuan juga belum mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

Kata kunci : Analisis; Pemahaman Konsep; Gender.

ABSTRACT

This research aims to find out the understanding of mathematical concepts of senior high school students based on gender in trigonometry material. This types is a descriptive research with a qualitative approach. The data collection was carried out from the 2nd grade students of the Takhasus Alquran Senior High School in the academic year of 2019/2020, based male and female. Data collection techniques used in this research are tests, interviews, and are equipped with documentation so that all activities can be recorded properly. Data analysis techniques in this research are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The data validity used the triangulation of methods which are used by comparing test results and interviews. The results showed that male and female students tended not to be able to identify traits or concepts. In addition, female students have not been able to restate the concepts they have learned.

Keywords: Analysis; Concept Understanding; Gender.

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Novitasari, 2016). Menurut Annajmi (2016) kemajuan dan perkembangan tersebut berkaitan dengan cara dan kemampuan berpikir di mana pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karenanya, matematika mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan berbagai kemampuan kepada siswa guna penataan kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila kita cermati pada tujuan mata pelajaran matematika tertulis bahwa matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, serta sikap menghargai kegunaan matematika (Kurniasi, 2016). Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep (Novitasari, 2016). Menurut Hasratuddin dalam Hutagalung (2017) berdasarkan karakteristiknya, matematika merupakan keteraturan

tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Sedangkan menurut Permendiknas dalam Kurniasi (2016) bahwa tujuan pertama pelajaran matematika adalah pemahaman matematisnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Faktanya, berdasarkan hasil pengamatan bahwa beberapa siswa kelas XI masih belum memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik, dibuktikan dengan ketika guru memberikan soal serupa namun tak sama, mereka terkadang bingung dan kesulitan bahkan bertanya berulang-ulang kepada guru. Ternyata, salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesalahan konsep suatu pengetahuan saat disampaikan di salah satu jenjang pendidikan, bisa berakibat kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu Ghazali & Effandi (2011) dalam penelitiannya mengatakan pemahaman konseptual memungkinkan siswa memecahkan masalah matematika dalam berbagai bentuk dan pengaturan baru. Siswa dengan pengetahuan konseptual tingkat tinggi mampu memecahkan masalah yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Karena adanya koneksi antar konsep ini, maka konsep-konsep yang telah dipelajari akan menjadi *prior knowledge* untuk konsep lain yang akan dipelajari. Dengan demikian, dalam belajar matematika siswa dipastikan mengalami kesulitan apabila ia tidak menguasai pengetahuan prasyarat.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiannya. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor gender. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa yang memiliki gender berbeda tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika (MZ, 2013).

Gender merupakan salah satu identitas yang membedakan manusia. Secara fisik, keunggulan, kelemahan, kemampuan sosial, dan kemampuan bermatematika banyak kajian yang menyatakan perbedaan tersebut. Bukan berarti yang satu jauh tidak unggul dari yang lain. Selama ini perbedaan jenis kelamin disebut-sebut sebagai salah satu yang membedakan perkembangan manusia, termasuk perkembangan kognitifnya. Jika dihubungkan dengan kemampuan pemahaman, perkembangan kognitif tentu saja sangat mempengaruhi bagaimana kemampuan pemahaman konsep seseorang (Kurniasi, 2016).

Kartono dalam Kurniasi (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail dalam memperhatikan sesuatu dibandingkan laki-laki. Selain itu, Dagun dalam Kurniasi (2016) berpendapat bahwa anak perempuan memiliki skor yang lebih tinggi di bidang tertentu dibandingkan anak laki-laki. Messmer dalam Umar, Sumaila, Yusuf, & Bello (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kinerja lebih baik daripada perempuan dalam matematika. Kemampuan verbal perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki, meskipun kemampuan spasialnya rendah. Selanjutnya, pada usia 11 tahun keatas, anak laki-laki memiliki kemampuan matematika yang jauh lebih baik dibandingkan anak perempuan. Disisi lain Nepal (2016), mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara setiap aspek matematika antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesimpulan dari Zhu (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan tentang perbedaan gender bahwa perempuan dan laki-laki memiliki preferensi yang berbeda dalam penggunaan strategi pemecahan masalah dan menyimpulkan laki-laki melakukan lebih baik pada pemecahan masalah matematika daripada perempuan.

Oleh karena deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa dalam memahami konsep sesuai indikator yang ditentukan. Kemampuan pemahaman konsep setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tersebut telah diuraikan dari beberapa pendapat di atas, bahwa gender yang dalam hal ini merupakan laki-laki dan perempuan diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA Berdasarkan Gender”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA berdasarkan gender pada materi trigonometri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah soal tes dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil tes dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara terkait dengan dua subjek yang telah dipilih dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Data tersebut akan dijabarkan berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, seperti menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep; memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari; menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika, atau lainnya); dan mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam tahap ini akan nampak ketercapaian indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep matematis untuk setiap subjek. Analisis data hasil tes tertulis dan wawancara dari kedua subjek adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berjenis Kelamin Laki-laki
Berdasarkan dari tes tertulis dan wawancara subjek L5 yang merupakan subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Adapun rincian kemampuan pada setiap indikator adalah sebagai berikut :
 - a) indikator menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Pada indikator ini, subjek L5 menguasai dengan baik. Di mana subjek L5 mampu memberikan formula-formula yang senilai bahkan menjelaskannya dengan benar. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Murizal (dalam Hutagalung, 2017) bahwa pemahaman konsep matematis dikatakan rendah karena siswa tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri apalagi memaknai matematika dalam bentuk nyata;
 - b) indikator menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, diagram, sketsa, model matematika, atau lainnya). Ini adalah indikator yang paling dikuasai oleh subjek L5. Subjek L5 menggunakan ilustrasi berupa segitiga

- siku-siku sebanyak dua buah untuk memisahkan besaran setiap sudut dengan benar dan sesuai dengan yang diketahui pada soal. Penggunaan ilustrasi tersebut dapat membantu subjek L5 dalam memahami permasalahan pada soal. Seperti yang dikemukakan oleh Hutagalung (2017) bahwa siswa dihadapkan pada masalah kontekstual di mana siswa itu berada sehingga siswa lebih mudah memahami dan mampu menyusun pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi;
- c) indikator mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu. Pada indikator ini, subjek L5 memiliki kemampuan yang baik. Subjek L5 mampu mengetahui situasi yang terjadi pada soal dan mengaitkan konsep dalam situasi tersebut dengan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Krutetski dalam Nafi'ah (dalam Amir MZ, 2013) bahwa laki-laki lebih unggul dalam penalaran serta memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik dari perempuan. Selain itu, kemampuan yang dimiliki oleh subjek L5 tidak sejalan dengan Nurhayati dan Hartono (2017) di mana mereka menyatakan bahwa sebagian besar siswa cenderung menghafal formula sehingga mereka kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan;
 - d) indikator mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Pada indikator ini, kemampuan subjek L5 cukup lemah. Dapat dikatakan demikian karena dalam menjawab pertanyaan, subjek L5 hanya menyebutkan satu sifat saja dari total ada tujuh sifat. Subjek L5 juga belum menguasai sifat-sifat operasi dari materi trigonometri yang sudah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhayati dan Hartono (2017) di mana jika guru bertanya konsep materi pelajaran matematika sebelumnya, sebagian besar siswa tidak dapat menjawabnya;
 - e) indikator memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang telah dipelajari. Pada indikator ini, subjek L5 cukup mampu menguasai. Subjek L5 mampu membedakan antara persamaan yang merupakan contoh dan lawan contoh, walaupun masih terdapat satu persamaan yang gagal teridentifikasi sebagai contoh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Hartono (2017) bahwa jika guru memberikan pertanyaan dengan model yang sedikit berbeda dari contoh, sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan kasus subjek L5 di mana salah satu contoh gagal teridentifikasi sebagai contoh karena bentuk persamaan yang sedikit berbeda.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, subjek L5 yang merupakan subjek berjenis kelamin laki-laki paling menguasai pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, sketsa, diagram, model matematika, dan lainnya). Sedangkan indikator yang paling lemah dikuasai adalah mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.

2. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berjenis Kelamin Perempuan

Berdasarkan dari tes tertulis dan wawancara subjek P1 yang merupakan subjek berjenis kelamin perempuan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Adapun rincian kemampuan pada setiap indikator adalah sebagai berikut :

- a) indikator menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Pada indikator ini, subjek P1 tidak menguasai dengan baik. Di mana subjek P1 hanya mampu memberikan formula-formula yang senilai pada 3 poin teratas. Namun, untuk hasil wawancara mengenai jawaban tersebut, subjek P1 ragu-ragu dalam menjawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Murizal (dalam Hutagalung, 2017) bahwa pemahaman konsep matematis dikatakan rendah karena siswa tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri apalagi

memaknai matematika dalam bentuk nyata, serta pendapat Nurhayati dan Hartono (2017) bahwa sebagian besar siswa cenderung menghafal formula sehingga mereka kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan;

- b) indikator menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, diagram, sketsa, model matematika, atau lainnya). Ini adalah indikator yang paling dikuasai oleh subjek P1. Subjek P1 menggunakan ilustrasi berupa segitiga siku-siku dengan membagi kedalam dua sudut untuk memisahkan besaran setiap sudut dengan benar dan sesuai dengan yang diketahui pada soal. Dengan disajikan permasalahan nyata, maka subjek P1 dapat memahami permasalahan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Hutagalung (2017) bahwa siswa dihadapkan pada masalah kontekstual di mana siswa itu berada sehingga siswa lebih mudah memahami dan mampu menyusun pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi;
- c) indikator mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu. Pada indikator ini, subjek P1 memiliki kemampuan yang baik. Subjek P1 mampu mengetahui situasi yang terjadi pada soal dan mengaitkan konsep dalam situasi tersebut dengan benar. Hal ini tidak sejalan dengan Nurhayati dan Hartono (2017) di mana mereka menyatakan bahwa sebagian besar siswa cenderung menghafal formula sehingga mereka kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan;
- d) indikator mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Pada indikator ini, kemampuan subjek P1 paling lemah. Dapat dikatakan demikian karena dalam menjawab pertanyaan, subjek P1 hanya menyebutkan materi dasar dari materi trigonometri tanpa menjelaskan rumusnya lebih spesifik. Subjek P1 juga belum menguasai sifat-sifat operasi dari materi trigonometri yang sudah dipelajari Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhayati dan Hartono (2017) di mana jika guru bertanya konsep materi pelajaran matematika sebelumnya, sebagian besar siswa tidak dapat menjawabnya;
- e) indikator memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang telah dipelajari. Pada indikator ini, subjek P1 cukup mampu menguasai. Subjek P1 mampu membedakan antara persamaan yang merupakan contoh dan lawan contoh, walaupun masih terdapat satu persamaan yang gagal teridentifikasi sebagai contoh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Hartono (2017) bahwa jika guru memberikan pertanyaan dengan model yang sedikit berbeda dari contoh, sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan kasus subjek P1 di mana salah satu contoh gagal teridentifikasi sebagai contoh karena bentuk persamaan yang sedikit berbeda.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, subjek P1 yang merupakan subjek berjenis kelamin perempuan paling menguasai pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, sketsa, diagram, model matematika, dan lainnya). Sedangkan indikator yang paling lemah dikuasai adalah mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep dan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

3. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Antara Siswa Berjenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian di atas, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam ketercapaian indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu indikator menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dan indikator mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Pada kedua indikator ini,

subjek berjenis kelamin laki-laki lebih menguasai dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin perempuan. Pada indikator yang pertama, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, subjek berjenis kelamin laki-laki mampu memberikan formula-formula yang senilai dengan formula yang telah diketahui pada soal. Sedangkan pada indikator ini, subjek berjenis kelamin perempuan hanya mampu memberikan formula yang senilai pada 3 poin teratas, pun dijawab dengan ragu-ragu.

Selanjutnya, pada indikator yang kedua, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Subjek berjenis kelamin laki-laki mampu mengidentifikasi sifat-sifat atau bentuk pada persamaan trigonometri, walaupun hanya satu sifat yang teridentifikasi. Sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan tidak mampu mengidentifikasi sifat-sifat atau bentuk pada persamaan trigonometri. Subjek tersebut hanya menyebutkan materi yang paling dasar pada materi trigonometri.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berjenis kelamin laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Abiem dan Odok (dalam Umar dkk, 2018) bahwa anak laki-laki mengungguli anak perempuan di semua cabang seperti trigonometri dan geometri dan pendapat dari Krutetski dalam Nafi'ah (dalam Amir MZ, 2013) bahwa laki-laki lebih unggul dalam penalaran serta kemampuan matematika dan mekanika daripada perempuan.

Dari analisis di atas, diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan menyatakan ulang konsep lebih baik daripada subjek berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Kose (dalam Umar dkk, 2018) bahwa anak laki-laki memiliki prestasi matematika yang lebih tinggi dari perempuan. Adapun hasil perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematis subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1 Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Laki-laki dan Perempuan

Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis	Subjek berjenis kelamin laki-laki	Subjek berjenis kelamin perempuan
Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	Subjek memberikan penjelasan formula yang senilai dengan formula yang diketahui pada soal.	Subjek mampu bahkan memberikan formula-formula yang senilai dengan formula yang diketahui pada soal.
Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis	Subjek mampu menyajikan konsep dalam bentuk dua ilustrasi gambar segitiga siku-siku sebagai bentuk representasi matematis.	Subjek mampu menyajikan konsep dalam bentuk ilustrasi gambar segitiga siku-siku yang terbagi dua sudut sebagai bentuk representasi matematis.
Mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu	Subjek mampu mengetahui situasi yang terjadi pada soal, kemudian mengaitkannya	Subjek mampu mengetahui situasi yang terjadi pada soal, kemudian

	kedalam suatu konsep trigonometri.	mengaitkannya kedalam suatu konsep trigonometri.
Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep	Subjek lemah dalam mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Subjek hanya mampu mengidentifikasi satu sifat saja.	Subjek tidak mampu mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.
Memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari	Subjek mampu membedakan persamaan yang merupakan contoh dan lawan contoh (contoh kontra) walaupun masih terdapat satu persamaan yang gagal teridentifikasi sebagai contoh.	Subjek mampu membedakan persamaan yang merupakan contoh dan lawan contoh (contoh kontra) walaupun masih terdapat satu persamaan yang gagal teridentifikasi sebagai contoh.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian serta deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi trigonometri berdasarkan gender dengan dua subjek penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa laki-laki pada materi trigonometri baik dalam 4 dari 5 indikator, diantaranya 1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; 2) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis; 3) mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu; dan 4) memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari.
2. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa perempuan pada materi trigonometri baik dalam 3 dari 5 indikator, diantaranya 1) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis; 2) mengaitkan berbagai konsep dalam situasi tertentu; dan 3) memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari.
3. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa perempuan dan laki-laki yaitu terletak pada indikator menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dan mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya ditujukan pada mata pelajaran matematika sub pokok bahasan trigonometri, oleh karena itu sebaiknya penelitian juga dilakukan pada pokok bahasan matematika yang lainnya.
2. Variabel dalam penelitian ini yang diukur hanya berdasarkan gender. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melihat aspek kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan variabel yang lain.
3. Untuk peneliti lain, dapat dilanjutkan penelitian yang mengkaji mengenai gender untuk indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang lain.

REFERENSI

- Annajmi. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa SMP Melalui Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Geogebra. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*.
- Ghazali, N. H., & Zakaria, E. (2011). Student's Procedural and Conceptual Understanding of Mathematics. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*.
- Hutagalung, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Guided Discovery Berbasis Budaya Toba di SMP Negeri 1 Tukka. *MES (Journal of Mathematics education and Science)*.
- Kurniasi, E. R. (2016). PROFIL PEMAHAMAN MATEMATIS MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN. *Jurnal Prima*.
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*.
- Nepal, B. (2016). Impact of Gender and Location on Mathematical Thinking and Mathematics Achivement. *Journal of Advances Academic Research (JAAR)*.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*.
- Nurhayati, D. M., & Hartono. (2017). Implementation of Cooperative Learning Model Type STAD with RME Approach To Understanding of Mathematical Concept Student State Junior High School in Pekanbaru. *AIP Conference Proceedings*. AIP Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umar, M., Sumaila, Yusuf, M., & Bello. (2018). Gender, Interest, and School Types as Predictors of Academic Achivement in Trigonometry Amon Secondary School Students in Kano State, Nigeria. *ATBU, Journal of Science, Technology & Education (JOSTE)*.
- Zhu, Z. (2007). Gender Differences in Mathematical Problem Solving Patterns : A Review of Literature. *International Education Journal*.